

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara kesatuan yang menganut paham demokrasi, memiliki 33 provinsi yang terdiri dari lima pulau besar yaitu Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Irian. Kelima pulau tersebut memiliki keanekaragaman budaya dan mempunyai ciri khas masing-masing daerah. Kelima pulau besar tersebut memiliki keanekaragaman suku budaya. Setiap suku budaya masing-masing memiliki bentuk kesenian tradisional yang khas dan beragam, sering disebut dengan *local culture* (kebudayaan lokal). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan pencerminan dari pola pikir, tingkah laku dan watak masyarakat pemiliknya.

Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan yang diinginkannya. Di dalam proses pencapaian tersebut, manusia menggunakan kreativitas mereka untuk menciptakan suatu hal yang baru. Setiap orang dapat berkreasi melalui sarana dan media yang berbeda-beda. Musik adalah salah satu sarana bagi manusia untuk berkreasi. Mereka berkreasi sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing.

Banyak yang beranggapan bahwa musik itu hanya suatu hiburan atau hobi untuk sekedar menyalurkan bakat yang dimiliki masing-masing orang. Disamping itu, perlu juga kita ketahui bahwa musik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan zaman.

Selain hiburan, sumber penghasilan atau hobby, musik kini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan bahkan agama.

Menurut Mowen dan Minor dalam Donni Juni (2017,p.116) kepercayaan adalah semua pengetahuan yang dimiliki oleh konsumen dan semua kesimpulan yang dibuat oleh konsumen tentang objek, atribut dan manfaatnya. Sedangkan menurut Maharani (2010:18) kepercayaan adalah keyakinan suatu pihak pada reliabilitas, durabilitas dan integritas pihak lain dalam *relationship* dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang di percaya. Di Indonesia memiliki banyak macam kepercayaan, akan tetapi kepercayaan yang diakui di Indonesia hanya ada 6 (enam), antara lain: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Hindu dan Konghucu.

Dari keenam kepercayaan yang ada di Indonesia peneliti memilih kebudayaan Cina sebagai objek yang akan diteliti, khususnya kepercayaan Buddha. Agama Buddha adalah salah satu agama yang muncul dan berkembang pesat di daratan India pada abad ke-6 SM. Agama Buddha juga memiliki sejarah sangat kuat dengan agama Hindu yang merupakan pendahulunya. Pembawa ajaran agama ini adalah Sindharta Buddha Gautama, yang sebelum memperoleh pencerahan merupakan seorang pangeran kerajaan Maghada dan pemeluk agama Hindu. Kata Buddha berasal dari bahasa sangskerta yaitu *budh* yang berarti menjadi sadar, kesadaran sepenuhnya, bijaksana, dikenal, diketahui, mengamati, mematuhi. Tegasnya buddha berarti seseorang yang telah mencapai

penerangan atau pencerahan sempurna dan sadar akan kebenaran kosmos serta alam semesta.

Pada kepercayaan Buddha terdapat kegiatan- kegiatan keagamaan, seperti upacara kematian, pernikahan dan lainnya. Sama halnya dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain, setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kepercayaan Buddha tidak bias terlepas dengan peran musik. Oleh sebab itu, peneliti memilih upacara kematian karena dalam upacara kematian lebih banyak menggunakan peran musik tersebut terfokus pada nyanyian (*Hau*).

Setiap agama mempunyai upacara masing- masing yang berbeda dan setiap manusia tersebut akan mengalami kematian, maka setiap manusia harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian tersebut. Dalam upacara kematian dan cara mendoakan orang- orang yang telah meninggal tentunya setiap agama mempunyai cara masing- masing untuk melakukannya. Kematian selain tidak dapat diramalkan juga berada di luar kekuasaan manusia itu sendiri. Meskipun semua orang mengetahui bahwasanya semua akan mati, namun tidak ada seorang pun yang mengetahui kematian itu kapan terjadi.

Musik tidak dapat dipisahkan dalam ritual keagamaan karena musik telah mengabdikan pada kebutuhan- kebutuhan dan pemikiran- pemikiran agamawi manusia sejak dahulu. Beberapa seni musik yang paling hebat di dunia memiliki tujuan agamawi dan dapat dinikmati makna religius yang terkandung didalam musik tersebut. Tujuan seni musik pada keagamaan biasanya menciptakan atau menunjang pola sikap kita pada saat pemujaan.

Pada umumnya, masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha seperti masyarakat di daerah Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang sampai pada saat ini masih melakukan upacara kematian ini sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia yang dilakukan di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng. Dalam upacara kematian tersebut, musik mempunyai peranan penting sebagai pengiring nyanyian yang dibawakan oleh *Saikong* (Pendeta).

Dalam ajaran Buddha disebutkan bahwa manusia mengalami empat hal yaitu lahir, tua, sakit dan mati. Hidayat (2016:32) menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha kematian terbagi menjadi tiga macam yaitu kematian kepadaman unsur- unsur batiniah dan jasmaniah pada tiap- tiap makhluk, kematian makhluk hidup berdasarkan persepakatan umum yang dipakai oleh masyarakat dunia dan kematian mutlak yang merupakan putusnya penderitaan manusia.

Dalam hal ini, alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional yang berasal dari Cina. Dalam bentuk penyajian musik pada saat nyanyian *Hau* dilantunkan, seluruh pemain musik memainkan alat musik dengan mengikuti irama dan melodi yang dinyanyikan oleh *Saikong* (Pendeta). Berdasarkan bentuk penyajian musik dalam upacara kematian kepercayaan Buddha, terdapat fungsi musik yang sangat penting untuk mengiringi setiap proses upacara. Sampai saat ini, umat Buddha yang ada di Kecamatan Percut Sei Tuan masih tetap menggunakan musik tradisional dalam mengiringi nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha

Santrock (2002:605) menyatakan bahwa kematian merupakan berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti pernafasan dan tekanan darah serta kakunya tubuh, hal- hal tersebut cukup jelas sebagai tanda- tanda kematian. Kematian didefinisikan secara umum dan sederhana. Namun dalam ajaran agama dan budaya mendefinisikan kematian dengan lebih rinci sesuai latar belakang agama dan budaya yang dianut.

Hau (Hshiao) merupakan nyanyian yang dilantunkan pada upacara kematian kepercayaan Buddha berupa tangisan dan sebagai bentuk berbakti keluarga yang berkabung kepada orang yang telah meninggal. Dilakukan harus dengan sikap hormat sebagai pernyataan kasih. Setiap bagian upacara kematian terdapat urutan tata acara yang harus dilakukan dengan teliti. Makna umum dari upacara kematian ialah untuk menunjukkan rasa bakti dan rasa hormat kepada orang yang meninggal. Setiap prosesi dan pantangan upacara kematian memiliki makna khusus.

Peranan musik juga berperan dalam upacara kematian kepercayaan Buddha ini merupakan salah satu kebutuhan. Dimana musik tersebut berperan dalam menjelaskan suasana hati serta sebagai bentuk berbakti kepada seseorang yang sudah meninggal.

Observasi awal yang sudah dilakukan peneliti di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng. Adapaun observasi awal peneliti adalah mengamati situasi Klenteng, untuk menyampaikan tujuan kedatangan peneliti ke tempat tersebut, serta melakukan wawancara kepada penanggung jawab Klenteng mengenai

upacara kematian dan mengenai nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha.

Cetiya atau Vihara sebagai tempat beribadah umat Buddha memiliki peran yang sangat penting di dalam meningkatkan kesadaran murni umat manusia, agar setiap tujuan, pikiran dan tindakannya selalu selaras dengan hati nuraninya. Keberadaan tempat ibadah, manusia dapat semakin *khidmad* mendekati dan menyatukan dirinya dengan Tuhan. Taat dengan ajarannya dan menjauhi segala larangannya, sehingga mengimbangi kenikmatan materi dengan iman.

Di Jalan Kebun Sayur Percut Sei Tuan terdapat dua tempat ibadah umat Buddha, yaitu Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng dan Vihara Hok Teng Tong. Namun peneliti memilih Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng sebagai tempat penelitian. *Cetiya* merupakan tempat ibadah umat Buddha yang lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan Vihara. Di dalam *Cetiya* hanya memiliki satu ruangan saja, yang disebut dengan ruangan baktisala dan altar.

Hal-hal tersebut sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti jalannya upacara kematian kepercayaan Buddha dan nyanyian *Hau* pada upacara tersebut. Hal ini yang menjadi inspirasi penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Nyanyian *Hau* pada Upacara Kematian Kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng, Percut Sei Tuan**”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian serta masalah yang dihadapi, maka penelitian menggunakan identifikasi masalah agar penelitian yang dilakukan

menjadi terarah serta cakupan tidak terlalu luas. Menurut Hidayat (2007:30) menyatakan bahwa :

“Masalah adalah bagian penting dari suatu penelitian, karena masalah membutuhkan proses pemecahan yang sistematis, logis dan ilmiah dengan menerapkan scientific method, proses ilmiah tersebut akan selalu dikembangkan sejak identifikasi masalah.”

Berdasarkan uraian diatas pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
2. Makna Nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
3. Peranan musik dalam pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
4. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
5. Tata cara upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
6. Makna khusus setiap prosesi dan pantangan upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
7. Analisis lagu nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.

8. Bentuk penyajian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti, maka agar penelitian itu lebih terarah pada tujuan yang diharapkan, peneliti mengadakan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dibuat untuk memusatkan penelitian dan mengerucutkan pokok- pokok masalah yang ditemukan peneliti pada identifikasi masalah.

Menurut Sugiyono (2017:207) tentang pembatasan masalah menyatakan bahwa: “Karena terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif, penelitiakan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang bersifat umum.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
2. Bentuk penyajian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
3. Makna nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.

D. Rumusan Masalah

Menurut Sujarweni (2104:55) yang mengatakan bahwa : “Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang timbul berdasarkan judul maupun latar belakang yang ada. Rumusan masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari dalam sebuah penelitian”.

Berdasarkan dari uraian dan pokok- pokok pemikiran pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
2. Bentuk penyajian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
3. Makna nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tanpa adanya tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang akan dicapai dalam kegiatan tersebut. Diperkuat dengan pendapat Moeleong (2005:94), yaitu mengatakan: “Tujuan suatu penelitian adalah upaya untuk memecahkan masalah. Perumusan masalah dilakukan dengan jalan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai

dan yang mengarah pada upaya untuk memahami dan menjelaskan fakto-faktor yang berkaitan dengan ada dalam masalah tersebut “.

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui alat musik yang digunakan untuk mengiringi upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.
3. Untuk mengetahui makna nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Cetiya Panca Dharma Go Hock Keng.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat penelitian yang merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Selain itu, penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2018:291) manfaat bias bersifat teoritis dan praktis, untuk pengembangan ilmu. Namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Dari pendapat diatas maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha di Percut Sei Tuan.

3. Sebagai bahan acuan, referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.
 4. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan di Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.
- b. Manfaat Praktis
1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang nyanyian *Hau* pada upacara kematian kepercayaan Buddha.
 2. Membantu masyarakat umum untuk mengetahui tentang nyanyian *Hau* tersebut pada upacara kematian kepercayaan Buddha.